

## **Penggunaan Model RANAS dalam Mengukur Efektivitas Perubahan Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun di Surabaya**

**Maya Andriyani Masfufah<sup>1\*</sup>**

<sup>1</sup>Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Airlangga, Jawa Timur, Indonesia

*\*Corresponding Email:* maya.andriani.masfufah-2019@fkm.unair.ac.id

### **ABSTRAK**

Model RANAS (*Risk, Attitudes, Norms, Abilities, and Self-Regulation*) adalah model metode yang mudah digunakan untuk mengukur elemen perilaku, mengevaluasi pengaruh pada tingkah laku, membuat rencana yang disesuaikan untuk mengubah tingkah laku, dan mengukur efektivitasnya. Strategi perubahan tingkah laku yang menargetkan dan mengubah faktor-faktor tingkah lakunya dalam suatu populasi tertentu dapat dirancang dan dievaluasi dengan menggunakan pendekatan perubahan perilaku sistematis Tujuan dari tinjauan singkat ini adalah untuk merangkum mengenai strategi pendahuluan dalam mengajarkan cuci tangan pada anak-anak dan menyarankan strategi untuk mengajarkan cuci tangan. Sasaran inti dari kegiatan ini di SDN Klampis Ngasem I yaitu siswa - siswi kelas 4 yang terdiri dari 4 kelas, yaitu 4A, 4B, 4C, dan 4D. Model RANAS memakan waktu beberapa bulan, tetapi itu layak untuk digunakan. Metode ini menghasilkan strategi perubahan perilaku yang (1) sesuai dengan populasi, (2) efektif mengubah perilaku di lingkungan lokal, dan (3) memberikan dasar untuk intervensi tambahan. Perilaku tidak hanya telah diubah secara efektif, tetapi juga ide-ide penting telah diperoleh untuk mendorong pemerintah daerah untuk proyek yang akan datang. Dalam model RANAS ada tiga konsekuensi yang dipertimbangkan: perilaku, niat, dan kebiasaan. Baik perilaku yang dianggap sesuai maupun perilaku yang dinyatakan kompetitif disebut sebagai "perilaku".

**Kata Kunci:** Cuci Tangan, RANAS, Perubahan perilaku

### **ABSTRACT**

*The RANAS model (Risk, Attitudes, Norms, Abilities, and Self-Regulation) is an easy-to-use method model for measuring behavioral elements, evaluating influences on behavior, creating customized plans to change behaviour, and measuring its effectiveness. Behavioral change strategies that target and modify behavioral factors in a given population can be designed and evaluated using a systematic behavior change approach. The aim of this brief review is to summarize the preliminary strategies in teaching children to wash hands and suggest strategies for teaching them to wash their hands. The core objective of this activity at SDN Klampis Ngasem I is fourth grade students consisting of four classes, namely 4A, 4B, 4C, and 4D. The RANAS model takes several months, but it is worth using. This method produces behavioral change strategies that (1) match the population, (2) effectively change behavior in the local environment, and (3) provide the basis for additional interventions. The behavior has not only been effectively modified, but also important ideas have been acquired to drive the local government for future projects. In the RANAS model there are three consequences considered: behavior, intention, and habit. Both behavior that is deemed appropriate and behaviour that is declared competitive is called "behavior".*

**Keywords:** Hand wash, RANAS, Behavior change

## PENDAHULUAN

Model RANAS (*Risk, Attitudes, Norms, Abilities, and Self-Regulation*) menggunakan pendekatan yang sangat sistematis untuk proses analisis, desain, dan implementasi intervensi perubahan perilaku yang dikenalkan oleh UNICEF dalam perencanaan program perubahan perilaku. Model RANAS mengidentifikasi dan mengukur determinan perilaku dalam lima faktor, menggunakan metode penelitian kualitatif dan kuantitatif. Faktor risiko terdiri dari pemahaman dan kesadaran seseorang tentang risiko kesehatan, faktor sikap, yang menunjukkan sikap positif atau negatif seseorang terhadap suatu perilaku, faktor norma, yang menunjukkan tekanan sosial yang dirasakan untuk melakukan perilaku, dan faktor kemampuan, yang menunjukkan keyakinan seseorang terhadap kemampuannya untuk melakukan perilaku. Faktor regulasi diri mempengaruhi upaya seseorang untuk merencanakan dan memonitor perilaku sendiri secara berkala, serta mengelola tujuannya. Model RANAS juga menyediakan daftar metode perubahan perilaku yang dimaksudkan untuk menangani masing-masing determinan perilaku yang diukur. Menyediakan infrastruktur, memberikan akses ke sumber daya, dan memberikan petunjuk lingkungan adalah beberapa contoh tindakan ini. Ini juga mencakup berbagai metode komunikasi media dan interpersonal. RANAS memberikan perhatian yang kuat pada pertanyaan evaluasi intervensi, sehingga mereka dapat diulang atau diperluas berdasarkan bukti yang kuat.

Proses dalam pikiran orang membentuk semua perilaku; pengetahuan, keyakinan dan emosi muncul, serta niat untuk melakukan perilaku tertentu akan muncul. Proses ini menghasilkan tingkah laku yang dapat diamati. Dengan kata lain, proses-proses ini, yang kita sebut sebagai faktor-faktor perilaku, mempengaruhi bagaimana tingkah laku dilakukan. Program intervensi harus menargetkan komponen perilaku ini untuk mengubah tingkah laku secara efektif. Strategi perubahan tingkah laku yang menargetkan dan mengubah faktor-faktor tingkah lakunya dalam suatu populasi tertentu dapat dirancang dan dievaluasi dengan menggunakan pendekatan perubahan perilaku sistematis yang dikenal sebagai *Risk, Attitudes, Norms, Abilities, and Self-Regulation* (RANAS). Singkatnya, ini adalah model metode yang mudah digunakan untuk mengukur elemen perilaku, mengevaluasi pengaruh pada tingkah laku, membuat rencana yang disesuaikan untuk mengubah tingkah laku, dan mengukur efektivitasnya. Ini awalnya dibuat untuk mengubah tindakan di sektor air, sanitasi, dan kebersihan di negara-negara berkembang, salah satunya Indonesia; namun, itu berlaku untuk berbagai tindakan di berbagai lingkungan dan orang. Empat tahap terdiri dari pendekatan RANAS untuk perubahan perilaku sistematis.

Tangan adalah cara penularan patogen yang paling umum (Rabie & Curtis, 2006), dan mencuci tangan secara menyeluruh dengan sabun dan air adalah metode paling efektif untuk mengurangi penularan infeksi (Aiello et al., 2008; Coronavirus disease 2019 basics, 2020; World Health Organization, 2018). Secara khusus, mencuci tangan yang benar mengurangi penyakit pernapasan akut pada populasi umum setidaknya sebesar 20% (Aiello et al., 2008). Penelitian terbaru menunjukkan bahwa individu yang mengidap COVID-19 dapat menyebarkan virus bahkan tanpa menunjukkan gejala apa pun (Mizumoto & Chowell, 2020). Oleh karena itu, mencuci tangan tetap penting bahkan setelah berinteraksi dengan orang yang bebas gejala. Menurut CDC (2020), penting untuk menggunakan air dan sabun untuk menggosok seluruh area tangan (misalnya telapak tangan, bagian atas, sela-sela jari, dan kuku) selama minimal 20 detik. Pembersih tangan berbahan dasar alkohol dapat digunakan ketika sabun dan air tidak tersedia, namun mencuci tangan dengan sabun dan air lebih efektif dalam menghilangkan sebagian besar jenis partikel infeksius (Curtis & Cairncross, 2023; Ejemot-Nwadirao et al., 2015).

Orang dewasa harus memastikan anak-anak melakukan “perilaku pencegahan sehari-hari” (Diana et al., 2013) termasuk mencuci tangan, untuk menjaga diri mereka tetap sehat dan menghindari penyebaran infeksi. Banyak lembaga masyarakat telah mengembangkan sumber daya untuk mendukung pengasuh dan keluarga dalam mengajarkan anak-anak mencuci tangan dan perilaku sehat lainnya (Majorin et al., 2014; Sesame Street, 2020). Selain itu, para peneliti telah mengevaluasi beberapa strategi, termasuk intervensi anteseden dan konsekuensi, untuk mengajarkan cara mencuci tangan yang benar pada anak-anak. Tujuan dari tinjauan singkat ini adalah untuk merangkum

mengenai strategi pendahuluan dalam mengajarkan cuci tangan pada anak-anak dan menyarankan strategi untuk mengajarkan cuci tangan.

Program kemitraan UNICEF-UNAIR program Magang Merdeka Belajar-Kampus Merdeka dalam kegiatan "Intervensi Perubahan Perilaku Model RANAS di Sekolah/Madrasah" dilakukan oleh mahasiswa semester VII Departemen Epidemiologi, Biostatistika Kependudukan, dan Promosi Kesehatan Fakultas Kesehatan Masyarakat. Meskipun pendekatan RANAS memakan waktu beberapa bulan, itu layak untuk diterapkan; ia menghasilkan strategi perubahan perilaku yang (1) disesuaikan dengan populasi, (2) telah terbukti secara efektif mengubah tingkah laku di bawah kondisi lokal, dan (3) dengan demikian menyediakan basis bukti untuk intervensi lebih lanjut. Tidak hanya perilaku telah diubah secara efektif tetapi argumen substansial telah diperoleh untuk menarik dukungan dari pemerintah lokal dan donor untuk proyek masa depan.

## **METODE PELAKSANAAN**

Model RANAS dalam program kemitraan UNICEF-UNAIR dalam kegiatan "Intervensi Perubahan Perilaku Model RANAS di Sekolah/Madrasah" dengan mengikuti buku modul "Memperkuat Cuci Tangan Pakai Sabun di Indonesia Melalui Intervensi Perubahan Perilaku Berbasis Bukti di Sekolah dan Fasilitas Kesehatan" oleh UNICEF dilakukan selama 4 Minggu. Model RANAS digambarkan sebagai berikut: pertama, faktor-faktor tingkah laku yang mungkin diidentifikasi; kedua, mengukur faktor-faktor tingkah laku yang diidentifikasi dan menentukan yang akan membantu mengarahkan perilakunya; ketiga, memilih teknik perubahan perilaku yang tepat dan mengembangkan strategi perubahan perilaku yang sesuai; dan keempat, menerapkan dan mengevaluasi strategi perubahan perilaku. Sasaran inti dari kegiatan ini di SDN Klampis Ngasem I yaitu siswa - siswi kelas 4 yang terdiri dari 4 kelas, yaitu 4A, 4B, 4C, dan 4D. Kegiatan dilakukan selama 4 minggu dengan jadwal yang sudah ditentukan dengan stakeholder terkait dan dilaksanakan pada setiap hari Jumat selama 4 minggu, tanggal 26 September sampai 21 Oktober 2022.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Tahap 1: Mengidentifikasi potensi faktor perilaku**

Pertama, perilaku yang tepat yang akan diubah dan kelompok populasi spesifik yang akan ditargetkan didefinisikan; kita menentukan siapa yang harus mengubah sikap mana. Selanjutnya, kami mengumpulkan informasi tentang faktor perilaku dan kontekstual yang dapat mempengaruhi tingkah laku target, misalnya dengan melakukan wawancara kualitatif singkat dengan berbagai stakeholder pada tingkat yang berbeda, termasuk populasi target. Selanjutnya, potensi faktor perilaku dan kontekstual yang telah kami identifikasi diatur dalam model perubahan perilaku RANAS, yang mungkin melibatkan penyesuaian dan memperluas model. Model RANAS mengintegrasikan teori terkemuka tentang perubahan perilaku dan temuan psikologi lingkungan dan kesehatan dan dengan demikian menggunakan keahlian ilmiah yang dibangun pada dekade penelitian. Dengan menggunakan model RANAS untuk mengklasifikasikan dan mengatur faktor perilaku dan konteks potensial, memastikan bahwa tidak ada faktor tingkah laku penting yang diabaikan.

Kegiatan ditujukan kepada kepala sekolah dan staf SD Negeri Klampis Ngasem 1. Ada lima kegiatan yang direncanakan. Kegiatan pada minggu ke-1 dilakukan di hari Jum'at, 26 September 2022 pukul 09.00 - 10.30 WIB. Kegiatan 1 Minggu Pertama: Memutar video dari Kementerian Pendidikan. Fokus kegiatan pertama adalah pada faktor perilaku: persetujuan orang lain. Kemudian mengajak semua staf dan guru berkomitmen untuk berpartisipasi dan mendukung intervensi. Kegiatan diakhiri dengan membuat grup WhatsApp yang telah disetujui oleh staf dan guru. Kegiatan 2 Minggu Pertama: Menunjuk Duta Cuci Tangan. Tujuan dari kegiatan kedua adalah untuk memilih dua sebagai Duta Cuci Tangan untuk memastikan tempat cuci tangan di sekolah tetap bersih di SD Negeri Klampis Ngasem 1 dan untuk meningkatkan faktor perilaku: perencanaan hambatan. Tanggung jawab Duta Cuci Tangan berupa memeriksa setiap pagi tempat cuci tangan SD Negeri Klampis Ngasem 1 memiliki air dan sabun kepada guru/staf dan mengingatkan guru/staf untuk menjaga fasilitas cuci tangan SD Negeri Klampis Ngasem 1, memeriksa sistem drainase dan memastikan area tempat cuci tangan SD Negeri Klampis Ngasem 1 bersih, mengingatkan setiap senin pagi melalui grup WhatsApp

mengenai tugas rencana yang belum diselesaikan, laporkan kepada kepala sekolah jika diperlukan penggantian atau perbaikan. Bu Mariska dan Pak Samsul, Duta Cuci Tangan yang terpilih, menerima rencana dan diminta untuk memakainya setiap kali mereka melakukan tugas.



**Gambar 1.** Terpilihnya Duta Cuci Tangan SD Negeri Klampis Ngasem 1

Kegiatan 3 Minggu Pertama: Melihat dan Mencatat: Memeriksa kondisi dan situasi tempat cuci tangan di SD Negeri Klampis Ngasem 1. Bertujuan sebagai faktor pemungkin dan prasyarat fasilitas cuci tangan harus berfungsi dan bersedia untuk mendorong siswa dan staf SD Negeri Klampis Ngasem 1 untuk menerapkan CTPS (Cuci Tangan Pakai Sabun) di SD Negeri Klampis Ngasem 1. Kegiatan berupa mengelilingi SD Negeri Klampis Ngasem 1 dan memeriksa semua fasilitas cuci tangan dengan memeriksa fungsionalitas, ketersediaan air dan sabun, kondisi saluran pembuangan dan kebersihan umum area cuci tangan. Minggu Pertama, Kegiatan 4 : Membahas berbagai tantangan dan solusi CTPS (Cuci Tangan Pakai Sabun). Bertujuan untuk membantu guru dan kepala sekolah SD Negeri Klampis Ngasem 1 membuat rencana pemeliharaan untuk alat cuci tangan, membagi tugas terkait pemeliharaan fasilitas cuci tangan, dan menemukan jalan keluarnya. Fokus kegiatan ini adalah faktor perilaku, yaitu perencanaan hambatan. Dalam hal ini tidak ditemukan hambatan apapun dikarenakan air/sabun di seluruh tempat cuci tangan SD Negeri Klampis Ngasem 1 tersedia secara layak, kondisi pembuangan air dari tempat cuci tangan tersedia dan kebersihan di sekitar tempat cuci tangan sangat terjaga. Kegiatan 5 pada Minggu Pertama: Memberikan bantuan ingatan. Dalam kegiatan ini, bahan-bahan langkah-langkah kaki digunakan. Bahan-bahan ini akan membantu siswa mengingat pentingnya melakukan CTPS (Cuci Tangan Pakai Sabun).



**Gambar 2.** Observasi fasilitas cuci tangan

## Tahap 2: Mengukur potensi yang diidentifikasi dan menentukan faktor-faktor yang mengarahkan perilaku

Pertama, kami mengembangkan kuesioner untuk mengukur perilaku dan faktor-faktor tingkah laku potensial dan protokol untuk melakukan observasi perilaku target. Alat template telah dirancang untuk kedua kuesioner dan protokol observasi, dan ini harus disesuaikan dengan kondisi lokal. Analisis *doer/non-doer* dilakukan untuk mengidentifikasi faktor-faktor perilaku yang mengarahkan tingkah laku target. Ini berarti bahwa tanggapan orang-orang yang melakukan perilaku (penyedia) dibandingkan dengan tanggapan mereka yang tidak melakukan (non-pembuat); perbedaan besar dalam tanggapiannya antara pembuat dan non-penyediaan menunjukkan bahwa faktor perilaku yang bersangkutan secara kritis mengarahkan tingkah laku dan dengan demikian dapat ditangani melalui teknik perubahan perilakunya untuk mengubah perlakuan.

Pada minggu kedua, keterlibatan murid dimulai, tetapi beberapa kegiatan difokuskan pada tim staf. Terdapat 5 (lima) kegiatan yang direncanakan untuk minggu ini. Semua kegiatan pada minggu ke-2 dilakukan di hari yang sama yaitu Jum'at, 03 Oktober 2022 pukul 09.00 - 10.30 WIB. Kegiatan 1: Mengunjungi kelas pada minggu kedua. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk mendorong siswa untuk berpartisipasi dalam berbagai kegiatan yang telah direncanakan. Ini termasuk menyanyikan lagu, menonton video, menghafalkan lagu Langkah Cuci Tangan, dan mengenalkan stiker komitmen di aula utama SD Negeri Klampis Ngasem 1. Kegiatan kedua pada minggu kedua adalah menampilkan video dan menyanyikan lagu cuci tangan melibatkan para siswa kelas 4 (empat) SD Negeri Klampis Ngasem 1 dan berfokus yang berbeda. Faktor pengetahuan kesehatan, yang mengajarkan anak-anak kapan dan bagaimana mencuci tangan, dan 2. Faktor perasaan positif. Para siswa kelas 4 (empat) SD Negeri Klampis Ngasem 1 belajar bahwa CTPS (Cuci Tangan Pakai Sabun) itu menyenangkan dan bermanfaat bagi kesehatan.

Kegiatan ketiga minggu kedua adalah permainan tebak alasan yang disebut WHY-Game. Perwakilan dari setiap kelas diminta untuk pergi ke permainan di aula utama SD Negeri Klampis Ngasem 1. "Cuci tangan bersama Ananse" adalah permainan yang dikembangkan oleh *Ghana Education Service, UNICEF Ghana, Red Crescent Climate Centre of the Red Cross, Right to Play Ghana, dan Ghana Red Cross Society*. Permainan ini menjelaskan pentingnya mencuci tangan karena kuman dapat menyebar dari satu orang ke orang lain dengan cepat. Permainan berfokus pada perilaku dan pengetahuan kesehatan. Minggu kedua, Kegiatan Keempat adalah Stiker Komitmen. Kegiatan ini dilakukan setelah permainan WHY-Game, Perubahan Perilaku CTPS (Cuci Tangan Pakai Sabun) melintasi ruang kelas dan memberikan stempel kedua pada stiker komitmen, tindakan ini berfokus pada aspek perilaku, yaitu perilaku orang lain, karena stiker dilihat oleh siswa di kelas lain. Minggu ke-2 Kegiatan 5 : Menempelkan bantuan ingatan bersama anak-anak. Kegiatan ini dilakukan bersama kegiatan penempelan stiker komitmen. Stiker langkah kaki menuju fasilitas cuci tangan ditempel bersama para siswa di seluruh fasilitas cuci tangan.



**Gambar 3.** Menempelkan stiker langkah kaki menuju fasilitas cuci tangan terdekat

### **Tahap 3: Teknik perubahan perilaku yang sesuai dan mengembangkan strategi perubahan perilaku yang tepat**

Memilih teknik perubahan perilaku yang sesuai diyakini dapat mengubah faktor-faktor perilaku kritis yang ditentukan dalam langkah 2 dipilih untuk diterapkan dalam strategi perubahan Perilaku. Sebuah katalog teknik perubahan perilaku telah dikompilasi untuk mencapai hal ini. Katalog tersebut mencatat teknik perubahan perilaku mana yang diyakini mengubah faktor perilaku, berdasarkan bukti dari psikologi lingkungan dan kesehatan. Memilih teknik perubahan perilaku harus disesuaikan dengan konteks lokal dan dikombinasikan dengan saluran komunikasi yang sesuai, yang merupakan mode pengiriman teknik perubahan perilaku. Teknik perubahan perilaku dan saluran komunikasi membentuk strategi perubahan perilaku.

Pada minggu ketiga, Kegiatan yang dilakukan pada minggu-minggu sebelumnya diperkuat. Minggu ketiga berfokus pada komitmen, mengevaluasi tugas yang dapat diselesaikan, dan menentukan apa yang diperlukan guru dan siswa untuk membangun kebiasaan CTPS yang kuat. Semua kegiatan pada minggu ke-3 dilakukan di hari yang sama yaitu Jum'at, 10 Oktober 2022 pukul 09.00 - 10.30 WIB. Kegiatan 1 Minggu ketiga: Mengunjungi kelas dan mengulangi lagu Langkah Cuci Tangan bersama siswa. Tujuan dari aktivitas ini adalah untuk menumbuhkan hubungan yang lebih baik antara murid dan pendidik dan untuk mengingatkan mereka tentang intervensi. Selain itu, aktivitas ini mendorong diskusi tentang masalah yang dihadapi dan solusi yang mungkin. Jika mereka belum menyelesaikannya sejauh ini, buat rencana bersama dengan siswa dan instruktur untuk menyelesaikannya. Minggu ke-3 Kegiatan 2: Stiker komitmen. Aktivitas ini bertujuan untuk faktor perilaku: perilaku orang lain. Memberikan stempel untuk setiap kelas yang berpartisipasi. Kegiatan ketiga minggu ketiga: Membantu Duta Cuci Tangan. Aktivitas ini bertujuan untuk faktor perencanaan: hambatan yang terjadi. Mengunjungi dan berdiskusi dengan mengunjungi dan berdiskusi dengan Bapak/Ibu Duta Cuci Tangan, Jangan biarkan mereka meninggalkan pekerjaannya.; harus membantu mereka memecahkan masalah. Fokus kegiatan adalah perencanaan faktor penghalang.

### **Tahap 4: menerapkan dan mengevaluasi strategi perubahan perilaku**

Untuk memverifikasi efektivitas strategi perubahan perilaku ini dan untuk mengoptimalkan mereka, strategi ini dievaluasi dengan uji coba sebelum kontrol. Ini berarti bahwa tingkah laku dan faktor perilaku diukur dengan kuesioner dan dengan pengamatan baik sebelum (langkah 2) dan setelah menerapkan strategi. Selanjutnya, kelompok kontrol harus dievaluasi. Ini adalah untuk mengendalikan perubahan perilaku independen intervensi. Perbedaan dalam skor perilaku dan dalam skor faktor tingkah laku sebelum dan setelah implementasi strategi dihitung dan dibandingkan dengan kelompok kontrol. Strategi perubahan perilaku telah efektif ketika perbedaan sebelum dan sesudahnya dalam faktor tingkah laku lebih besar untuk populasi yang menerima strategi daripada untuk kelompok kontrol. Strategi dapat disempurnakan jika diperlukan. Jika tidak, mereka dapat diterapkan secara langsung pada skala yang lebih besar atau di daerah lain yang serupa, didukung oleh bukti bahwa mereka efektif dalam mengubah perilaku.

Pada minggu keempat, yaitu acara puncak sekolah bertema cuci tangan. Semua kegiatan pada minggu ke-4 dilakukan di hari yang sama yaitu Jum'at, 17 Oktober 2022 pukul 09.00 - 10.30 WIB. Minggu ke-4 Kegiatan 1: Kompetisi Karya Seni CTPS (Cuci Tangan Pakai Sabun). Kompetisi ini terdiri dari menghias wastafel sebagai sarana cuci tangan, pemilihan Duta Cuci Tangan Cilik dan memindahtangankan tugas.



**Gambar 4.** Duta Cuci Tangan Cilik yang terpilih

## SIMPULAN

Meskipun pendekatan RANAS (Risiko, Sikap, Norma, Kemampuan, dan Pengaturan Diri) memakan waktu beberapa bulan, pendekatan ini layak untuk diterapkan; Hal ini menghasilkan strategi perubahan perilaku yang (1) disesuaikan dengan populasi, (2) telah terbukti efektif mengubah perilaku dalam kondisi lokal, dan (3) memberikan dasar bukti untuk intervensi lebih lanjut. Tidak hanya perilaku yang telah diubah secara efektif namun argumen-argumen penting telah diperoleh untuk menarik dukungan dari pemerintah daerah dan donor untuk proyek-proyek di masa depan. Model RANAS (Risiko, Sikap, Norma, Kemampuan, dan Pengaturan Diri) pertimbangkan tiga hasil; perilaku, niat, dan kebiasaan. Istilah "perilaku" mengacu pada tindakan yang dianggap sesuai dan tindakan yang dinyatakan kompetitif. Di sektor air dan sanitasi, perilaku yang diminati seringkali berupa penggunaan suatu teknologi, seperti sumber air atau fasilitas sanitasi. Niat menunjukkan kesiapan seseorang untuk bertindak dengan cara tertentu: seberapa besar keinginan seseorang untuk menerapkan suatu perilaku. Kebiasaan adalah perilaku rutin yang dilakukan dalam situasi spesifik dan berulang hampir secara otomatis dan tanpa upaya kognitif apa pun.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Kami ingin mengucapkan terima kasih kepada semua yang telah menawarkan bantuan. Kami juga ingin mengucapkan terima kasih kepada Kepala Sekolah, Guru, dan siswa kelas 4 SD Negeri Klampis Ngasem 1 Surabaya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aiello, A. E., Coulbom, R. M., Perz, V., Larson, E., & L. (2008). Effect of hand hygiene on infectious disease risk in the community setting: A meta-analysis. *American Journal of Public Health*, 98(8), 1372–1381. <https://doi.org/10.2105/AJPH.2007.124610>.
- Coronavirus disease 2019 basics. (2020). *Centers for Diseases Control and Prevention*. Coronavirus disease 2019 basics. <https://www.cdc.gov/coronavirus/2019-ncov/faq.html>
- Curtis, V., & Cairncross, S. (2023). *Effect of washing hands with soap on diarrhoea risk in the community: a systematic review*. <https://www.thelancet.com/action/showPdf?p>
- Diana, F. M., Susanti, F., & Irfan, A. (2013). Pelaksanaan Program Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di SD Negeri 001 Tanjung Balai Karimun. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas*, [e-journal], 8(1). <https://doi.org/10.24893/jkma.v8i1.123>
- Ejemot-Nwadirao, R. I., Ehiri, J. E., Arikpo, D., Meremikwu, M. M., & Critchley, J. A. (2015). Hand washing promotion for preventing diarrhea. *Cochrane Database of Systematic Reviews*, 9, 4265. <https://doi.org/10.1002/14651858.CD004265.pub3>
- Majorin, F., Freeman, M. C., Barnard, S., Routray, P., Boisson, S., & Clasen, T. (2014). Child feces disposal practices in rural Orissa: A cross sectional study. *PLoS One*, 9(2), 89551.
- Mizumoto, K., & Chowell, G. (2020). Emerging Infectious Diseases. *Estimating risk for death from 2019 novel coronavirus disease*. <https://doi.org/10.1016/j.ajic.2009.09.012>.

- Rabie, T., & Curtis, V. (2006). Handwashing and risk of respiratory infections: a quantitative systematic review. *Tropical Medicine & International Health*, 11(3), 258–267.  
<https://doi.org/10.1111/j.1365-3156.2006.10568.x>
- Sesame Street. (2020). *H is for handwashing*.  
<https://sesamestreetincommunities.org/topics/health/?activity-h-is-for-handwashing>.
- World Health Organization. (2018). *10 Facts on patient safety*.  
[https://www.who.int/features/factfiles/patient\\_safety/en/](https://www.who.int/features/factfiles/patient_safety/en/)